

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Akhlak

Dalam membahas pengertian akhlak terlebih dahulu penulis uraikan tentang akhlak dan kemudian pengertian. Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti. Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari Arab bentuk jamak dari kata “khulq” yang artinya tabiat atau watak. Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata “budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata “moral”. Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta. Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (terminologi) ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain¹⁸:

- a) Ahmad Amin sebagaimana yang dikutip oleh Mustopa mendefinisikan akhlak sebagai berikut: “Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju

¹⁸ Nurul Hidayah, *Akhlak Bagi Muslim Panduan Berdakwah*, (Yogyakarta: Taman Aksara, 2013),

oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”¹⁹.

- b) Imam Abu Hamid al-Ghazali mendefinisikan tentang akhlak adalah suatu sifat yang terpatrit dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu, serta dapat diartikan sebagai suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya.²⁰
- c) Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjanimengartikan akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung.²¹
- d) Muhammad bin Ali al-Faaruiqi at-Tahanawi mendefinisikan akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri.²²
- e) Para ulama mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa diawali berpikir panjang, merenung dan memaksakan diri, seperti kemarahan seorang yang asalnya pemaaf, maka itu bukan akhlak. Demikian juga sifat kuat yang justru melahirkan perbuatan-perbuatan kejiwaan dengan sulit dan berpikir panjang seperti, orang bakhil. Ia berusaha menjadi dermawan ketika ketika ingin dipandang orang. Jika demikian maka tidaklah dapat dinamakan akhlak.²³

¹⁹ Mustopa, Pembentukan Akhlak Islami Dalam Berbagai Prespektif, *Yaqzhan*, Vol.3 (1), (Juni 2017), 98.

²⁰ Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), 28.

²¹ Ibid, hal 32

²² Ibid, hal 34

²³ Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia*,34.

- f) Ibnu Maskawaih dalam buku *Thdzib al-Akhlak*, mendefinisikan tentang akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.²⁴
- g) Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁵
- h) Pengertian akhlak menurut Abu Hamid Al Ghazali, akhlak adalah satu sifat yang terpatri dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dirinya dan merenung terlebih dahulu.²⁶
- i) Pengertian akhlak menurut Ibnu Maskawaih sebagaimana yang dikutip oleh Syafa'atul Jamal, akhlak merupakan :
- حَالِ النَّفْسِ دَائِبَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُويَةٍ (hal li an-nafsi daa'iyatun lahaa ila af'aaliha min goiri fikrin walaa ruwiyatin) yakni sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁷

Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud akhlakul karimah adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan

²⁴ Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011),151

²⁵ *Ibid*, 151

²⁶ Imam Al Ghozali, *Ihya Ulum al Din* (Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabi, tt), 52

²⁷ Syafa'atul Jamal, *Konsep Akhlak menurut Ibn Maskawih, Tasfiah, Vol 1 (1)*, (Februari 2017), 53.

pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.²⁸

B. Sumber dan Dasar Akhlak

1. Sumber Akhlak

Akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang, maka sumber akhlak pun bermacam-macam. Hal ini terjadi karena seseorang mempunyai kehendak yang bersumber dari berbagai acuan, bergantung pada lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman orang tersebut. Namun, dari bermacam-macam sumber berkehendak dan perbuatan itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu akhlak ada yang bersumber dari agama, dan ada pula yang bersumber selain agama (sekuler). Kelezatan bagi mereka ialah ukuran perbuatan. Maka kelezatan yang mengandung perbuatan baik, maka itu baik, sebaliknya yang mengandung pedih itu buruk.²⁹

Akhlak pada pokoknya terbagi menjadi dua yaitu: Akhlakul mahmudah artinya akhlak yang baik dan akhlakul madzmumah artinya akhlak yang tidak baik.

a. Akhlak Karimah

Akhlak karimah adalah akhlak yang terpuji. Akhlak karimah termasuk tanda sempurnanya iman seseorang. Dengan akhlak inilah manusia bisa dibedakan secara jelas dengan binatang, sehingga dengan akhlak karimah martabat dan kehormatan manusia bisa

²⁸ Irfan Sidny, *Kamus Arab....*127

²⁹ Mustopa, *Ibid*, 90.

ditegakkan. Termasuk akhlak karimah antara lain: mengabdikan kepada Allah SWT, cinta kepada Allah SWT, ikhlas dan beramal, mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan karena Allah SWT, melalui semua kebaikan dengan ikhlas karena Allah, sabar, pemurah, menepati janji, berbakti kepada kedua orang tua, pemaaf, jujur, dapat dipercaya, bersih, belas kasih, saling tolong-menolong sesama manusia, bersikap baik terhadap sesama muslim, dan lain sebagainya.

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak Madzmumah adalah akhlak yang tidak baik. Akhlak madzmumah termasuk akhlak yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia dan pandangan Allah SWT, RosulNya, dan sesama manusianya. Termasuk akhlak madzmumah adalah yang bertentangan dengan akhlak mahmudah antara lain: riya, takabur, dendam, iri, dengki, hasud, bakhil, malas, khinat, kufur, rakus terhadap makanan, berkata kotor, amarah, kikir dan cinta harta, ujub.³⁰

Sedangkan sasaran akhlak yaitu :

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah yakni pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Allah (Tuhan, yang didahulukan) selain Allah SWT, dzat yang Maha Esa, dzat yang Maha suci atas semua sifat-sifat terpuji-Nya, tidak ada satupun yang dapat menandingi ke-Esaan-Nya, jangankan manusia, malaikatpun tidak ada yang menjangkau hakikat-Nya. Seperti

³⁰ Imam Al-Ghazali, *Kitabul Arba'in fi Usuluddiin* (Surabaya : Ampel Mulia, 2003).1

yang diterangkan dalam kitab wasoya “Wahai anakku kewajiban yang pertama terhadap Allah penciptamu Yang Maha Luhur dalam segala hal adalah mengetahui sifat-sifat-Nya yang sempurna.”³¹

b. Akhlak Kepada Orang Tua

Orang tua menjadi sebab adanya anak-anak, karena itu akhlak terhadap orang tua sangat ditekankan oleh ajaran Islam. Bahkan berdosa kepada orang tua termasuk dosa besar yang siksaanya tidak hanya di akhirat akan tetapi di dunia juga. Prinsip-prinsip dalam melaksanakan akhlak mahmudah terhadap orang tua adalah:

1. Patuh, yaitu mentaati perintah orang tua, kecuali yang bertentangan dengan perintah Allah.
2. Ihsan, yaitu berbuat baik kepada mereka sepanjang hidupnya
3. Lemah lembut dalam perkataan maupun tindakan
4. Merendahkan diri di hadapannya
5. Berterima kasih
6. Berdoa untuk mereka.

Begitu pentingnya kita untuk berbakti kepada orang tua, Allah telah memposisikan ini setelah perintah manusia untuk tidak menyekutukan Allah sehingga berbuat baik kepada orang tua berada di bawah satu tingkat setelah perintah tauhid.

³¹ Zaenullah, Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al Abaa’Lil Abnaa’ Karya Syaikh Muhammad Syakir, *Jurnal Ilmiah*, Vol.19 (2), (September 2017), 13.

c. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga dalam pergaulan terhadap sesama maka dibutuhkan akhlak terhadap sesama manusia diantaranya berbuat baik terhadap sesama, saling tolong menolong, membantu yang membutuhkan, menjaga lisan dan tangan supaya tidak menyakiti yang lain dan sebagainya.

d. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun benda-benda tak bernyawa. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan dimuka bumi, baik kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap manusia sendiri.³² Akhlak terhadap lingkungan yang diajarkan Al Qur'an bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di bumi. Cara berakhlak dilingkungan diantaranya yaitu memelihara kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyayangi makhluk hidup.

2. Dasar Akhlak

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah

³² Ali Anwar Yusuf, Studi Agama Islam, 189.

manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Semua ummat Islam sepakat pada kedua dasar pokok itu (al-Quran dan Sunnah) sebagai dalil naqli yang tinggal mentransfernya dari Allah Swt, dan Rasulullah Saw. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadis-hadis yang tidak benar (dha'if/palsu).

Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami bahwa sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, kita juga memahami bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan nilai yang berbeda-beda. Namun demikian, Islam tidak menafikan adanya standar lain selain al-Quran dan Sunnah untuk menentukan baik dan buruknya akhlak manusia.

Selain itu standar lain yang dapat dijadikan untuk menentukan baik dan buruk adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat. Islam adalah agama yang sangat mementingkan Akhlak dari pada masalah-masalah lain. Karena misi Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan Akhlak. Manusia dengan hati nuraninya dapat juga

menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid. Allah Swt. berfirman:

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"." (QS. al-A'raf: 172).³³*

Akhlak bisa dibentuk melalui kebiasaan. Seseorang yang mengerti benar akan kebiasaan perilaku yang diamalkan dalam pergaulan semata-mata ta'at kepada Allah dan tunduk kepada-Nya merupakan ciri-ciri orang yang mempunyai akhlak. Oleh karena itu seseorang yang sudah benar-benar memahami akhlak maka dalam bertingkah laku akan timbul dari hasil perpaduan antara hati, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.

Dewasa ini banyak sekali anak yang menentang dan melawan terhadap orang tuanya, ini merupakan fenomena yang lazim terjadi di masyarakat kita, akhlak seorang anak terhadap orang tua sudah sangat mengawatirkan. Mereka bisa bersikap baik dengan teman tapi tidak bisa bersikap baik kepada orang tua, ini merupakan contoh kecil dari penyelewengan akhlak yang sering dilakukan oleh remaja dan anak zaman sekarang.

³³ Alqur'an, 7:172

Dalam Islam ajaran tentang akhlak merupakan bagian integral dalam setiap sendi kehidupan umat Islam, bahkan Nabi Muhammad SAW diturunkan kebumi menjadi Rasul. Salah satu tujuannya adalah menyempurnakan akhlak manusia. Hal itu ditegaskan dalam sebuah hadis.

Artinya: "Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus menjadi Rasul ke dunia ini tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlaq" (al-Hadits)."³⁴

Sedangkan menurut istilah al-Ghazali, akhlaq adalah : "Suatu bentuk (naluri asli) dalam jiwa seseorang manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan dan kelakuan yang mudah dan spontan tanpa reka pikiran". (Imam Ghazali). Akhlak yang mulia, menurut Imam Ghazali ada 4 perkara; yaitu bijaksana, memelihara diri dari sesuatu yang tidak baik, keberanian (menundukkan kekuatan hawa nafsu) dan bersifat adil. Jelasnya, ia merangkumi sifat-sifat seperti berbakti pada keluarga dan negara, hidup bermasyarakat dan bersilaturahmi, berani mempertahankan agama, senantiasa bersyukur dan berterima kasih, Akhlak yang baik adalah bagian dari amal shalih yang dapat menambah keimanan dan memiliki bobot yang berat dalam timbangan. Pemiliknya sangat dicintai oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan akhlak yang baik adalah salah satu penyebab seseorang untuk dapat masuk Surga.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari Kiamat melainkan

³⁴ <http://www.shamela.ws>, *Islamiyah La Wahabiyah*, Isdar : 1, juz : 1, 403

akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang suka berbicara keji dan kotor."

C. Pembentukan Akhlak

Berbicara mengenai masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, Istilah "tujuan" atau "sasaran" atau "maksud" dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, Istilah "tujuan" dinyatakan dengan "goal atau purpose atau objective. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas (Ramayulis, 2004:65). Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan pengembangan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain, tujuan Pendidikan Islam menurut M. Arifin adalah perwujudan nilai, nilai Islami pada pribadi manusia didik yang diikhtiankan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat (Arifin, 1993:224). Rumusan tujuan pendidikan Islam dapat juga tidak seragam ruang lingkupnya, bergantung pada mazhab atau aliran paham yang dijadikan orientasi sikap dan pandangan dalam pengalaman agama. Berikut ini keanekaragaman rumusan tujuan pendidikan Islam menampakkan pengaruh

mazhab atau aliran paham para pemikir/ulama Islam dalam Pendidikan Islam:

- a. Ichwanus sofa, karena cenderung berorientasi kepada mazhab filsafat dan kepada keyakinan politisnya merumuskan tujuan pendidikan untuk menumbuh kembangkan kepribadian muslim yang mampu mengamalkan cita-citanya.
- b. Abdul Hasan Al-Qabisi yang menganut paham ahli sunnah wal jama'ah merumuskan tujuan pendidikan untuk mencapai makrifat dalam agama baik ilmiah maupun alamiah.
- c. Ibnu Miskawih ahli fiqih dan hadist menitik beratkan rumusannya pada usaha mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas baik, benar dan indah (atau merealisasikan kebaikan, kebenaran dan keindahan).
- d. Al-Ghazali, menjelaskan tujuan pendidikan dengan menitik beratkan pada melatih anak agar dapat mencapai ma'rifat kepada Allah melalui jalan tasawuf yaitu dengan mujahadah (membiasakan) dan melatih nafsu-nafsu.

Pembentukan Akhlak dapat diperoleh dengan jalan mempelajari Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Pengaruh agama Islam, dengan sendirinya membina dua sektor pada diri seseorang. Pertama membina budinya, kedua membina otaknya, sebab orang yang beragama itu, menurut ajaran Islam orang yang mementingkan rohaniyah.³⁵

Menurut Hamzah Ya'qub dan Barnawie Umary, akhlak dapat dibentuk melalui materi akhlak di dalam KBM sekolah seperti materi akhlak

³⁵ Burhanuddin, *Etika Individual*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 19.

mahmudah yang meliputi: al-amanah (dapat dipercaya), ash-shidqah(benar atau jujur), al-wafa' (menepati janji), al-'adalah (adil), al-iffah(memelihara kesucian hati), al-haya' (malu).³⁶alquwwah (kuat), al-ikhlas (tulus), as-shobru (sabar), arrahmah(kasih sayang), al-afwu (pemaaf), al-iqtisshad(sederhana), al-khusyu' (ketenangan), as-sukha (memberi), at-tawadlu'(rendah hati), as-syukur (syukur),at-tawakkal (berserah diri), as-saja'ah (pemberani).³⁷

Disamping itu juga dengan menggunakan metode pembinaan kepribadian Islami pada siswa yang sebaiknya diikuti oleh para orang tua dan guru. Di bawah ini kami akan bahas beberapa metode tersebut secara sekilas. Adapun metode-metode itu adalah sebagai berikut:

a. Metode teladan yang baik

Anak-anak seiring sekali menajadikan kedua orang tuanya sebagai teladan dalam bertindak dan bergaul. Jika tindak tanduk mereka mengikuti ajaran Islam, maka anak-anak akan mengikuti ajaran Islam ini. Tindak tanduk yang Islami itu adalah merupakan salah satu metode dalam mengajarkan nilai-nilai Islam.³⁸Keteladanan adalah peniru ulung. Segala informasi yang masuk, baik melalui penglihatan dan pendengaran orang-orang disekitarnya.³⁹

b. Cerita-cerita Islami

³⁶ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah...*, 98

³⁷ Barmawie Umary, *Materi Akhlak...*, 44-45

³⁸ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-,*Akk, Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2006), 69.

³⁹ Supendi S. dkk.,*Pendidikan Dalam Keluarga lebih Utama*,(Jakarta : Lentera jaya madina,2007),12

Banyak sekali cerita Islami yang mengisahkan banyak tokoh Islam, baik ketika para tokoh itu masih anak-anak, remaja, dewasa, bahkan tua. Cerita itu ada yang termuat dalam Al-Quran atau Hadis dengan harapan anak-anak bisa meniru mereka. Seperti cerita/kisah Ashabul Kahfi, Ashabul Ukhud, dan beberapa putra para sahabat.⁴⁰

c. Metode pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlakukan pembiasaan. Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya : “suruh shalat anak-anakmu yang telah berusia 7 tahun, dan pukulah mereka karena meninggalkan shalat, jika sudah berumur 10 tahun...” (HR. Abu Dawud)⁴¹ Maksud dari hadis ini adalah tuntunan bagi para pendidik dalam melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cidera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tidak mengerjakannya.⁴²

Dalam metode ini sangat diperlukan kesabaran dan perhatian dari orang tua maupun pengasuh dari anak-anak didiknya. Serta diperlukan ketelitian dalam melihat perkembangannya mulai dari dia

⁴⁰ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-,Akk, *Cara Islam Mendidik Anak...*, 69

⁴¹ Abu Zakariya Muhyidin Yahya bin An Nawawi, *Riyadlu as Sholihin*, (Bairut: Almaktabah Al Islami, 2001), 21.

⁴² Pepsi Yuwindra, *Pembinaan Prilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi, 2015),50.

yang tidak mengerjakan sholat sama sekali dan akhirnya semakin terbiasa dan terlatih.

d. Metode nasihat

Metode inilah yang paling sering digunakan dalam proses pendidikan. Memberi nasehat merupakan kewajiban umat Islam. Rasulullah SAW. bersabda, “agama itu adalah nasihat”. Maksudnya adalah agama itu berupa nasehat dari Allah SWT bagi umat manusia melalui para nabi dan rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Selain itu mengajarkan agama pun dapat dilakukan melalui nasihat. Setiap anak membutuhkan nasihat, sebab jiwanya terdapat pembawaan yang tidak tetap. Supaya nasihat ini dapat tersampaikan dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal yaitu:⁴³

1. Gunakan kata yang baik dan sopan serta mudah dipahami
2. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang di sekitarnya.
3. Sesuaikan perkataan umur, sifat dan tingkat kemampuan atau kedudukan anak atau orang yang dinasehati.
4. Perhatikan waktu yang tepat saat memberi nasihat, usahakan jangan memberi nasihat kepada orang yang sedang marah.
5. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat, usahakan jangan di depan umum.

⁴³ Supendi S. dkk., *Pendidikan Dalam Keluarga lebih Utama*, (Jakarta : Lentera jaya madina, 2007), 12

6. Beri penjelasan agar lebih mudah dipahami.

7. Agar lebih meyakinkan, sertakan ayat-ayat Al-Quran, hadits Rasulullah atau kisah nabi/rasul, para sahabat atau kisah orang-orang shalih.

e. Metode memberi perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Rasulullah sering memuji istrinya, putra putrinya, keluarganya, atau para sahabatnya. Misalnya Rasulullah memuji Abu Bakar, sahabatnya dengan menggelarnya sebagai Ash Shidiq (yang membenarkan). Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektifa pabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.⁴⁴

f. Metode hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (reward/targhib) dan hukuman (punishment/tarhib). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternative lain yang bisa diambil. Hukuman diberikan apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat mengubah tingkah laku anak. Agama Islam memberikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:⁴⁵

⁴⁴ Pepsi Yuwindra, Pembinaan Prilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung...,51.

⁴⁵Pepsi Yuwindra, Pembinaan Prilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung..., 51

1. Jangan menghukum ketika marah, karena pemberian hukuman ketika marah akan bersifat emosional yang lebih dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
2. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.
3. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki dihadapan orang lain.
4. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
5. Bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik.
6. Karena itu yang patut dibenci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak/orang yang dihukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan untuk tetap membencinya.⁴⁶

Sedangkan dalam proses pembentukan akhlak tidak lepas dari suatu permasalahan karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti yang akan dibahas dalam fokus penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Aspek Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dimaksud disini ialah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan akhlak anak.

⁴⁶ Supendi S. dkk., *Pendidikan Dalam Keluarga lebih Utama*, (Jakarta : Lentera jaya madina, 2007), 12

Lingkungan ini besar sekali peranannya terhadap keberhasilan atau tidaknya pendidikan agama, karena lingkungan ini memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan anak didik. Yang dimaksud dengan pengaruh positif ialah pengaruh lingkungan yang memberi dorongan atau motivasi serta rangsangan kepada anak didik untuk berbuat atau melakukan segala sesuatu yang baik, sedangkan pengaruh yang negatif ialah sebaliknya, yang berarti tidak memberi dorongan terhadap anak didik untuk menuju ke arah yang baik.⁴⁷

Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua. Tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak. Manusia sebagai makhluk Tuhan, mempunyai perbedaan dengan makhluk lain, yang membedakannya adalah perkataan atau tingkah lakunya. Tingkah laku manusia sering disebut akhlak, bila seorang berbuat maka seorang itu berakhlak. Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan dan membentuk akhlak seseorang. Adapun faktor yang turut mencetak dan menentukan tingkah laku manusia dalam pergaulannya meliputi masalah manusia sebagai pelaku akhlak, instink

⁴⁷ Cholil Umam, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*, 30

(naluri), kebiasaan, keturunan, lingkungan (milliu), kehendak suara hati (dlomir) dan pendidikan.⁴⁸

Adapun lingkungan yang dapat memberi pengaruh terhadap anak didik ini, dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, ialah :

1. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama, yaitu lingkungan yang ada kalanya keberatan terhadap pendidikan agama dan ada kalanya menerima agar sedikit mengetahui suatu masalah.
2. Lingkungan yang berpegang teguh kepada tradisi agama, tetapi tanpa keinsafan batin, biasanya lingkungan yang demikian itu menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik, atau dia beragama secara kebetulan.
3. Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama.⁴⁹

Selain itu terdapat juga lingkungan yang dapat memberi pengaruh dalam hubungan antara manusia dengan manusia yang lain. Sehingga bisa dijelaskan bahwa akhlak terhadap lingkungan meliputi:

1. Hormat kepada orang lain

Manusia diciptakan untuk saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, manusia tidak bisa hidup dengan sendirian. Dalam hubungan orang lain kita harus saling menghormatinya, karena kita tiada dapat memenuhi keperluan-keperluan kita sendiri, maka bantuan dan orang lain yang kita butuhkan untuk memperolehnya.

⁴⁸ Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* terj. Hasan Langgulung..., 57

⁴⁹ Cholil Umam, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*, 31

2. Menjenguk orang yang sakit

Menjenguk orang yang sakit hal yang di perintahkan oleh Rosulullah SAW dan termasuk salah satu hak dan kewajiban umat Islam terhadap saudaranya sesama muslim, yaitu menjawab salam, memenuhi undangan, memberi nasehat mendoakan orang bersin. Menjenguk orang sakit dan mengantarkan jenazah.

b. Aspek Guru

Pendidik (guru) dalam pandangan Islam adalah mereka yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik⁵⁰ sekaligus memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁵¹ Pengertian tersebut menyimpulkan bahwa guru adalah orang tua kedua yang ikut bertanggung jawab dan memperhatikan keberhasilan pendidikan anak, dengan semangat berjuang memberikan bimbingan, pengajaran, pengawasan serta senantiasa memantau anak didiknya demi tercapainya pendidikan mereka sehingga guru membina perkembangan anak didiknya tiada berbeda dengan anaknya sendiri. Sehingga seorang murid harus menghormati dan memuliakan gurunya bila menginginkan kesuksesan dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁵⁰ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Rineka Cipta, 2009), 110.

⁵¹ Ibid.

Sedangkan orang yang pertama bertanggungjawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya, karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggungjawab atas masa depan anak-anaknya.⁵² Orang tua disebut juga sebagai pendidik kodrat. Oleh karena pihak orang tua tidak mempunyai kemampuan, waktu dan sebagainya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggungjawabnya kepada orang lain yang berkompoten untuk melaksanakan tugas mendidik yakni guru, yang secara profesi seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian (kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik), kompetensi profesional (kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam), kompetensi sosial (kemampuan Guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan Peserta didik, sesama guru, dan orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar), dan kompetensi pedagogik (kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik).⁵³

c. Aspek Siswa

Anak didik (peserta didik) dalam mencari nilai-nilai hidup harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik. Karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah, sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan

⁵² *ibid.*

⁵³ UUD:14/05 Bab IV/Ps.10

agama anak didik yang dalam hal ini adalah akhlak. Rasulullah SAW bersabda :

161 حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ

يَهُودَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسَانِهِ. (رواه مسلم)

Artinya :Menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dari malik bin Anas dari Abi Zinad dari al A'roj dari Abi Hurairah ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda : “Setiap anak dilahirkan dengan keadaan (telah membawa) fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, Nasrani, atau majusi”. (HR. Muslim).⁵⁴

Dari hadits ini dapat dipahami bahwa setiap anak memiliki bakat, minat, potensi, kemampuan, kompetensi, dll. Dalam hal ini orang tuanyalah dan pendidikan serta lingkunganlah yang akan membentuk anak tersebut menjadi sukses (baik). Anak sebagai peserta didik atau siswa disamping sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial, yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini tampak dalam kehidupan anak sehari-hari yang satu sama lain saling membutuhkan. Oleh karena itu hidup berteman merupakan keharusan bagi anak dengan adanya pergaulan dan kerja sama dengan lainnya akan

⁵⁴<http://www.shamela.ws>, alqadri lilyfaryabii muhaqqaqan, isdar : 1, juz : 1, 123

menemui keringanan dalam mengerjakan tugas dari sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

D. Problematika Akhlak

Pengertian dan istilah problema atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.⁵⁵ Definisi problema atau problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.

Jadi, problema atau problematika adalah berbagai persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu maupun masyarakat yang mana antara harapan dan kenyataan tidak sesuai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa problematika akhlak adalah suatu permasalahan yang terjadi akibat penyimpangan tingkah laku seorang siswa, dari apa yang mereka dapatkan dari madrasah tidak sepenuhnya diamalkan, seperti pendidikan moral yang diterapkan di madrasah seakan-akan hanya menjadi formalitas dalam lingkungan madrasah saja dan setelah itu tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan akhlak adalah suatu perbuatan yang ada dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk.

Berikut contoh problematika akhlak yang biasa terjadi di lingkungan sekolah/madrasah, diantaranya:

⁵⁵ Qonita Alya, *Kamus bahasa Indonesia* (Bandung: Indahjaya Adipratama, 2011), 570.

1. Pemalakan

Arti pemalakan atau memalak berdasarkan kamus bahasa Indonesia di artikan dengan “menyusahkan, mengganggu, atau meminta secara paksa ataupun memeras”.⁵⁶ Dengan kondisi anak yang merasa mempunyai komunitas besar atau merasa terkuat bahkan karena merasa senior berupaya untuk melakukannya dengan berbagai kesempatan.

2. Bullying

Bullying adalah sebuah tindakan penyerangan dengan sengaja yang tujuannya melukai korban secara fisik atau psikologis, atau keduanya, para penindas biasanya bertindak sendirian atau dalam kelompok kecil dan memilih orang-orang yang mereka anggap rentan untuk mereka jadikan korban.⁵⁷ Biasanya *bullying* terjadi bukan karena marah atau konflik yang tak terselesaikan, akan tetapi lebih merujuk pada rasa superioritas atau dengan kata lain untuk menunjukkan bahwa pelaku *bully* yang paling kuat dan punya hak untuk merendahkan, menghina atau bertindak semena-mena pada orang lain.

3. Merokok

Menurut Musbikin merokok disekolah bagi para siswa merupakan tindakan yang melanggar, dan tidak diperbolehkan oleh pihak sekolah. Mereka dipandang tidak mempunyai sopan santun dan akhlak.⁵⁸ Merokok apabila ditinjau dari segi hukum termasuk kategori makruh,

⁵⁶ Qonita Alya, *Kamus bahasa Indonesia*, 508

⁵⁷ Susan Lipkins, *Menumpas Kekerasan Pelajar dan Mahasiswa* (Tangerang: Inspirita Publishing, 2008), 20.

⁵⁸ Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja* (Riau: Zanafa Publishing, 2013), 15.

akan tetapi tidak karena itu penulis bersudut pandang, namun lebih pada sisi lainnya yaitu pengaruh dan bahayanya.

Sebagaimana dimedia Kompas.com bahwa” remaja hari ini adalah calon pelanggan tetap hari esok”. Kalimat tersebut pasalnya terungkap dari dokumen laporan penelitian Myron E. Johnson ke Wakil Presiden Riset dan Pengembangan Philip Morris, pemilik perusahaan HM Sampoerna. Dari dokumen itu terungkap bahwa remaja menjadi target pasar industri rokok.

Berdasarkan data global *Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2014, prevalensi perokok usia 13-15 tahun di Indonesia mencapai 20,3 persen. Tak heran jika Menteri Kesehatan Nila F Moeloek mengaku melihat banyak anak-anak merokok di area *Car Free Day*. Dokter spesialis paru Agus Dwi Susanto mengatakan, rokok bersifat adiksi atau menyebabkan kecanduan. Jika mereka sudah merokok sejak remaja, adiksi bisa bertambah kuat sehingga sulit untuk berhenti. Remaja tersebut akan terus membeli rokok selama puluhan tahun.

Ironisnya, harga rokok di Indonesia memang sangat murah berkali-kali lipat jika dibanding Negara lain. “Uang jajan anak-anak sekarang berapa perhari? Bisa lebih dari Rp.10.000 diberikan. Mereka bisa beli rokok mudah sekali. Ini akibatnya jangka panjang,” kata Nila dalam acara peluncuran iklan anti rokok di Jakarta pada tanggal 27 Mei 2016. Padahal juga ada larangan anak membeli atau menjual rokok kepada anak yang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012.

Di Indonesia, perusahaan rokok juga masih bebas beriklan di layar televisi. Iklan merokok umumnya memperlihatkan sosok pria yang gagah dan berani, serta kehidupan yang seru. Image yang dibentuk perusahaan rokok dinilai mempengaruhi remaja untuk merokok. Di sejumlah daerah, billboard iklan rokok juga terlihat jelas dipinggir jalan utama, di dekat sekolah dan tempat umum. Industry rokok juga mensponsori acara music, kegiatan olahraga hingga di bidang pendidikan. Data GYTS menyebutkan 60,7 % anak-anak melihat iklan promosi rokok di took, 62,7 % melihat iklan rokok di TV, video dan film serta 7,9 % mengaku bahwa pernah ditawari rokok oleh sales. Ketua Lentera Anak Lisda Sundari mengatakan “hal ini menunjukkan regulasi tembakau di Indonesia belum mampu melindungi anak-anak secara menyeluruh. Indonesia masih menjadi surge para industri rokok”.⁵⁹

⁵⁹Dian Maharani Kompas.com, (<https://health.kompas.com/read/2016/06/01/100000423/jangan.biarkan.remaja.jadi.sasaran.empuk.industri.rokok>), diakses pada tanggal 9 Januari 2020, jam 08.20 WIB.